

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama di Indonesia karena sebagian besar penduduk negara Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian. Besarnya penduduk yang bermata pencaharian pada sektor pertanian ini didukung oleh lahan pertanian yang sangat luas dan subur, serta faktor iklim yang mendukung. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya sumber daya alam pertanian yang beranekaragam dan melimpah di Indonesia. Dengan hal tersebut menjadikan pertumbuhan perekonomian Indonesia sangat bertumpu pada perkembangan sektor pertanian. Sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan saat ini dan ke depan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah (Anugrah & Ma'mun, 2003).

Sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu sektor yang mendapatkan perhatian besar dari pemerintah karena sektor pertanian berperan sangat penting dalam pembangunan jangka panjang. Peranan sektor pertanian sebagai sumber bahan kebutuhan pokok, pangan, sandang dan papan, memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional. Sektor pertanian dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Pertanian dalam arti luas yaitu peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan pertanian yang perlu dikembangkan (Antara, 2009).

Pembangunan perekonomian yang tangguh harus didukung oleh sektor pertanian yang kokoh, maka harus ada kerjasama antara bidang-bidang yang berkaitan. Sektor industri menjadi sektor yang dapat menjanjikan bagi perkembangan sektor pertanian. Salah satu sektor industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut dikenal dengan agroindustri. Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu meningkatkan Salah satu sektor industri yang banyak

yaitu industri perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2000).

Agroindustri merupakan suatu bisnis yang dapat meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2008). Hal ini dapat terjadi melalui pengolahan hasil pertanian yang bertujuan untuk menambah umur simpan produk pertanian, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi. Hal ini dilakukan karena sifat produk pertanian yang mudah rusak, musiman dan voluminus sehingga diperlukannya pengolahan lebih lanjut terhadap produk pertanian. Serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat lebih memberikan kepuasan bagi konsumen (Widodo, 2005 dalam Kalangie, dkk 2022).

Tarigan (2007) menjelaskan bahwa agroindustri merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan, meningkatkan daya simpan dan menambah pendapatan produsen. Sebagai negara agraris tentunya Indonesia memiliki peluang dan potensi besar dalam pengembangan agroindustri. Menurut Soekartawi (2005), Agroindustri mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan devisa negara, dan mampu menumbuhkan industri serta mampu meningkatkan pendapatan bagi pelakunya.

Agroindustri adalah kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen (Hicks, 1995 dalam Hidayat, 2009). Pengembangan agroindustri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, memperbaiki pemerataan pendapatan, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku (Simatupang dan Purwoto, 1990 dalam Hidayat, 2009).

Agroindustri berperan dalam mengembangkan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Agroindustri pada usaha kecil maupun usaha rumah

tangga menjadi salah satu agroindustri yang dapat mendukung perkembangan perekonomian Indonesia. Menurut Soekartawi (2000), Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu mendorong munculnya industri yang lain. Salah satu komoditi pertanian yang memiliki prospek pada sektor agroindustri usaha kecil atau usaha rumah tangga adalah pisang.

Pisang merupakan salah satu komoditi hortikultura yang banyak tumbuh di Indonesia. Tanaman pisang mudah tumbuh di Indonesia sehingga Indonesia dikenal sebagai produsen pisang dunia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Produksi pisang di Indonesia mencapai 8.182.756 ton pada tahun 2020, meningkat 12,4 % dari tahun sebelumnya (Lampiran 1). Ketersediaan tanaman pisang ini membuka peluang usaha yang cukup besar bagi pelaku agribisnis di Indonesia. Berbagai jenis pisang tumbuh dan menjadi tanaman yang cukup mudah ditemui. Sehingga pisang dapat dianggap sebagai sumber usaha yang baik (Zulfahmi, 1998).

Pisang juga merupakan bahan baku yang sudah banyak diolah menjadi berbagai produk olahan. Zulfahmi (1998) menerangkan bahwa buah pisang yang masih muda biasanya diolah menjadi keripik, yang matang sempurna diolah menjadi pisang keripik sedangkan yang sudah terlalu matang dapat diolah menjadi dodol. Buah pisang juga dapat diolah menjadi tepung pisang untuk makanan bayi, sari buah, pisang sale, roti pisang, pisang rebus, pisang goreng, kolak pisang, pisang bakar, aneka kue dan roti, yoghurt, es krim, dan sebagainya. Ketersediaan jumlah bahan baku dan potensi pasar yang cukup luas menjadikan buah pisang memiliki peluang bisnis dan memiliki nilai tambah.

Olahan pisang merupakan komoditas yang memiliki nilai tambah cukup baik dan tersedia dalam jumlah yang besar serta mudah ditemukan di pasar. Kegiatan agroindustri merupakan turunan dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer menjadi produk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah yang tinggi (Suryana, 2005).

Nilai tambah merupakan penambahan nilai pada suatu produk sebelum adanya proses produksi dan setelah dilakukan proses produksi. Menurut Hayami dalam

Maimun (2009), tujuan dilakukannya analisis nilai tambah adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku sistem atau pengolah dan kesempatan kerja yang diciptakan oleh sistem tersebut. Besarnya nilai tambah dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor teknis dan faktor non teknis (faktor pasar). Faktor teknis yang berpengaruh adalah jumlah bahan baku, *input* penyerta, teknologi yang digunakan, tenaga kerja, kapasitas produksi dan kualitas produksi. Sedangkan faktor non teknis (faktor pasar) yang berpengaruh adalah harga bahan baku, nilai *input* lain (selain bahan baku), upah tenaga kerja, modal investasi, informasi pasar dan harga jual output. Dengan demikian, maka fungsi nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan juga manajemen.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Bungo merupakan Kabupaten Induk dari Kabupaten Bungo yang telah dimekarkan dan diresmikan di Jakarta pada tanggal 12 Oktober 1999 oleh Mendagri dengan Ibu kota Kabupatennya adalah Muara Bungo. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo (2019) menunjukkan bahwa tahun 2018 jumlah produksi pisang di Kabupaten Bungo sebesar 1.739,7 Ton (Lampiran 2). Lampiran 2 menunjukkan bahwa produksi komoditas tanaman pisang setiap kecamatan di Kabupaten Bungo tahun 2018, terbesar berada di Kecamatan Pelepat dengan jumlah 289,2 ton/tahun, sedangkan di Kecamatan Bathin III menghasilkan pisang sebanyak 183,9 ton/tahun. Untuk meningkatkan nilai jual dan daya tahan dari pisang maka dapat diupayakan agroindustri pisang sale.

Agroindustri pisang sale di Desa Purwobakti menggunakan bahan baku berupa pisang serawak yang diperoleh dari pedagang pengumpul. Awal mula terciptanya agroindustri pisang sale adalah karena bahan baku pisang serawak sangat berlimpah di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III, dengan seiringnya waktu luas panen dan produksi pisang serawak di Kecamatan Bathin III mengalami penurunan.

Kegiatan pemasaran produk pisang sale dipasarkan ke beberapa tempat, seperti toko-toko, mini market, swalayan, hingga ke luar kota serta bazar-bazar yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi. Pemasaran hasil

produksi produk pisang sale merupakan hal penting dalam kegiatan dalam keberlangsungan suatu usaha. Hal tersebut tentunya akan menguntungkan perusahaan atau agroindustri dalam memperoleh pendapatan tinggi dari penjualan produk pisang sale di pasar konsumen. Potensi dimiliki oleh pisang sale sebagai makanan ringan dan buah tangan dari Kabupaten Bungo, merupakan nilai tambah produk yang dapat memberikan tambahan pendapatan.

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses pengolahan. Pengolahan pisang menjadi makanan olahan pisang sale merupakan bentuk pemanfaatan pisang agar memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran. Dengan adanya kegiatan usaha pengolahan pisang menjadi pisang sale yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi maka akan dapat memberikan nilai tambah karena memerlukan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Untuk mengetahui besar nilai tambah yang diberikan oleh pisang sale maka diperlukan analisis nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

Kabupaten Bungo sudah memiliki beberapa usaha agroindustri pisang sale walaupun masih dalam skala kecil. Jumlah agroindustri pisang sale di Kabupaten Bungo dapat dilihat pada tabel yang terdapat pada lampiran 2. Lampiran 2 menunjukkan bahwa jumlah agroindustri pisang di Kabupaten Bungo pada tahun 2018 terdapat 27 usaha pisang yang tersebar di beberapa kecamatan. Hanya 5 kecamatan yang memiliki usaha agroindustri pisang dan Kecamatan Bathin III merupakan kecamatan tertinggi dengan jumlah agroindustri pisang sebanyak 12 agroindustri, dimana agroindustri tersebut terletak pada satu desa yaitu Desa Purwobakti yang menjadi sentra produksi pisang sale di Kabupaten Bungo.

Agroindustri pisang sale yang terdapat di Desa Purwobakti dapat dilihat pada lampiran 3. Pada lampiran 3 terlihat bahwa Agroindustri Pisang Sale Sari Rasa menjadi agroindustri pisang sale pertama yang ada di Desa Purwobakti. Kegiatan agroindustri masih bertahan hingga saat dan masih rutin memproduksi setiap bulannya

karena banyak diminati oleh masyarakat dan dijadikan oleh-oleh khas Kabupaten Bungo, agroindustri pisang sale pertama kali berdiri sejak tahun 1998 hingga saat ini.

Buah pisang serawak dalam keadaan mentah atau belum diolah hanya dapat dijual seharga Rp. 3.000 – 4.500 per kg, sedangkan buah pisang yang telah diolah menjadi pisang sale dapat terjual sebesar Rp. 50.000 per kg. Dalam hal tersebut, maka proses pengolahan dari produk primer atau bahan mentah menjadi produk olahan dapat menghasilkan nilai tambah pada buah pisang. Semakin tinggi jumlah produksi, maka akan semakin tinggi pula nilai tambah yang diperoleh.

Usaha pisang sale Sari Rasa yang berada di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo ini merupakan usaha kecil, namun usaha pisang sale ini masih dapat bertahan sampai saat ini. Agroindustri pisang sale Sari Rasa di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo diharapkan menjadi salah satu agroindustri yang mampu memberikan nilai tambah dan memberikan nilai ekonomi lebih pada Desa Purwobakti dalam segi pengolahan serta pemasaran.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian tentang “Analisis Nilai Tambah pada Agroindustri Pisang Sale di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo” pada Agroindustri Pisang Sale Sari Rasa. Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan dari buah pisang serawak menjadi pisang sale pada Usaha Agroindustri Pisang Sale Sari Rasa di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo
2. Berapakah besar nilai tambah yang dihasilkan dari buah pisang menjadi makanan olahan pisang sale pada Usaha Agroindustri Pisang Sale Sari Rasa di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan dari buah pisang serawak menjadi pisang sale pada Usaha Agroindustri Pisang Sale Sari Rasa di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo

2. Untuk menganalisis besar nilai tambah yang dihasilkan dari buah pisang serawak menjadi pisang sale pada Usaha Agroindustri Pisang Sale Sari Rasa di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi usaha agroindustri pisang sale penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan serta sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

